

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih memelihara tradisinya secara turun-temurun yang banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama.<sup>1</sup> Jadi, adat istiadat ialah suatu aturan yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di daerah yang lain, dan setiap manusia berhak berbudaya serta mengembangkan budayanya dalam segala aspek kehidupannya, menjunjung tinggi, dan melestarikannya.

Mamasa memiliki budaya dan kebiasaan yang nampak dalam ritual-ritual. Mamasa terbagi atas beberapa daerah dan masing-masing wilayah itu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda. Dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Mamasa yang masih melakukan ritual yang bersumber dari nenek moyang mereka, misalnya wilayah Nosu, wilayah Pana, wilayah Sumarorong, wilayah Batangnguru, dan lain-lain, masyarakat Peonan juga merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Mamasa yang masih melakukan kebiasaan nenek moyang mereka.

---

<sup>1</sup> Mahmud Afif, *Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Dan Kebudayaan Tradisional* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2020), 4.

Peonan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Datubaringan yang kebudayaannya masih kental, di mana masyarakat masih menjunjung tinggi ritual-ritual yang diwarisi secara turun-temurun. Misalnya ritual *Ma'bawa Bunga*, Ritual *Mangngaro*, Ritual *Massulobatangi*, Ritual *Mangngalli Reu* dan lain-lain. Selain itu, Peonan juga memiliki penduduk mayoritas Kristen namun mereka tetap erat dengan kebiasaan nenek moyang mereka.

Dari berbagai kebiasaan nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat Peonan, penulis mencoba mengkaji salah satunya yaitu Ritual *Mangngalli Reu*. Ritual *Mangngalli Reu* merupakan ritual yang dilakukan untuk meminta kesuburan tanaman dan tumbuhan yang ada di alam sehingga semua makhluk hidup dapat berkembangbiak dengan baik. Dalam pelaksanaan Ritual *Mangngalli Reu*, bukan hanya orang yang masih dalam kepercayaan *aluk tomatua* yang melakukan ritual tersebut namun, orang yang telah menjadi Kristen pun ikut dalam pelaksanaan ritual tersebut. *Aluk Tomatua* berasal dari kata "*aluk*" artinya 'ajaran", *Tomatua* artinya "leluhur", sehingga *aluk tomatua* adalah suatu aturan yang bersumber dari nenek moyang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dalam Ritual *Mangngalli Reu*, baik *aluk tomatua* pun orang Kristen meyakini bahwa dengan melakukan ritual tersebut ternak mereka akan terberkati sehingga dapat bertumbuh dan berkembangbiak. Masyarakat Peonan merupakan penduduk mayoritas Kristen, namun mereka masih ikut dalam setiap ritual yang dilakukan oleh *aluk tomatua*.

---

<sup>2</sup> Bert Tallulembang Senobua Victor, *Umpasipulung Rara Buku: Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar, Dengan Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020).

Ritual memiliki peran dalam agama antara lain; 1. Melalui ritual, setiap manusia dapat menyimpan dan meneruskan informasi seperti nilai-nilai kepercayaan dari generasi-generasi. 2. Memberikan rasa aman dan penghiburan. Ritual memberikan jalan untuk menghubungkan manusia dengan rahasia dan sekitarnya. 3. Menghubungkan manusia dengan makhluk supranatural melalui ritus khusus yang diselenggarakan oleh penganut kepercayaan. 4. Mampu memberikan kesenangan atau kegembiraan kepada manusia yang terikat pada suatu kebudayaan.<sup>3</sup> Jadi, ritual merupakan hal penting di dalam kehidupan manusia.

Menurut Jadi S. Lima, Kekristenan merupakan suatu penghayatan dan pengakuan atas serangkaian peristiwa tertentu, mengenai sekelompok orang. Peristiwa tertentu artinya bahwa mereka percaya akan kehidupan, kematian, dan kebangkitan yaitu Yesus Kristus.<sup>4</sup> Jadi, orang Kristen adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat bagi mereka.

Menjadi orang Kristen adalah memiliki pengakuan iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Seperti yang dikatakan di dalam Kitab Kolose 2:6 “ *Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia.* Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa sesungguhnya ketika kita telah menerima Yesus Kristus, Tuhan kita, maka kita percaya bahwa segala hidup kita hendaknya tertuju kepada-Nya.

---

<sup>3</sup> Tomala Yakob, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*, (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007), 147.

<sup>4</sup> Lima S Jadi, *Apa Itu Kekristenan* (Surabaya: Momentum, 2019),30.

Jika dilihat dari segi iman Kristen, tentunya orang Kristen tidak perlu lagi ikut serta dalam melakukan ritus yang dilakukan oleh *Aluk Tomatua* sebab mereka telah menjadi Kristen, mereka telah percaya kepada Yesus Kristus.

Namun pada kenyataannya, orang Kristen sekarang ini secara khusus di Peonan, mereka masih tetap erat berpegang dengan ritual yang dilakukan oleh *aluk tomatua*. Sedangkan Kekristenan telah masuk di Peonan sejak tahun 1962 hingga persekutuan keagamaan berkembang menjadi Gereja Toraja Mamasa. Selain itu, orang yang masih menganut *aluk tomatua* yang ada di Peonan terhitung sisa tiga orang. Namun, *aluk tomatua* mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Peonan yang mayoritas Kristen.

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan antropologi Bevans. Model antropologi Bevans lebih mengutamakan pelestarian jati diri budaya oleh seorang Kristen yang beriman. Selain itu, model antropologi ini juga lebih menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model antropologi ini menekankan bukan hanya orang yang masih dalam kepercayaan *aluk tomatua* yang bisa tetap melakukan budaya tetapi juga orang Kristen yang ada sekarang ini selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan Kitab Suci.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik mengangkat topik tentang Ritual *Mangngalli Reu* untuk meneliti lebih jauh tentang Ritual *Mangngalli Reu* ini di Peonan Desa Datubaringan. Adapun penelitian terdahulu yang dikaji dalam bentuk karya ilmiah di IAKN Toraja telah dilakukan oleh Meriyanti di daerah Simbuang, Tana Toraja yang

---

<sup>5</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).96.

berfokus kepada nilai pedagogis Ritual *Mangngalli Reu*. Namun, penelitian tentang Analisis teologi kontekstual model antropologi terhadap Ritual *Mangngalli Reu* di Peonan Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa belum ada yang pernah melakukan penelitian ini.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini, penulis melihat keadaan masyarakat yang ada di Peonan Desa Datubaringan tentang kurangnya pemahaman mereka mengenai makna yang terdapat di dalam ritual *Mangngalli Reu*. Sebagian besar masyarakat Peonan hanya memahami makna ritual *Mangngalli Reu* sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh *aluk tomatua*. Selain itu, mereka hanya memahaminya sebagai cara agar rumput yang ada di padang dapat tumbuh dengan subur dan ternak mereka tidak kekurangan makanan. Namun, di dalam kekristenan mereka memahami ritual *Mangngalli Reu* sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan yang lain. Adapun teologi penciptaan manusia dijelaskan di dalam Kej, 1:16-28; dan Kej, 2:27. Manusia ciptaan Allah, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia diciptakan langsung oleh Allah. Kalimat “maka Allah menciptakan manusia” (Kej, 1:26), dipakai kata kerja “bara” artinya mencipta, membuat sesuatu dari yang tidak ada sebelumnya.<sup>6</sup> Allah telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan sungguh amat baik (Kej, 1:31). Berbicara mengenai alam ciptaan dalam kaitannya dengan manusia dan pencipta, di mana pemeliharaan alam sebagai tanggung jawab teologis, Bungaran mengatakan bahwa Kristuslah sebagai jantung dari seluruh ciptaan. Posisi ini mengantar pada pemahaman bahwa inkarnasi dan keselamatan

---

<sup>6</sup> Simon Runtung, “Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya,” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11 (2021): 8–12.

di dalam Kristus sebagai satu kesatuan. Ciptaan dan Kristus bukan sesuatu yang terpisah, justru Kristus yang menginkarnasi di dalam ciptaan.<sup>7</sup> Menyimak narasi penciptaan, dikisahkan bahwa Allah mendaulat manusia menjadi ciptaan yang mulia. Dalam Kejadian 1:26, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Merujuk ayat tersebut, maka jelas manusia (laki-laki dan perempuan) pada hakikatnya sepadan.<sup>8</sup> Tujuan penciptaan manusia berdasarkan konteks Kejadian 1:26-28 yaitu manusia diciptakan untuk berhubungan dengan ciptaan yang lain dan juga kepada manusia di mana Allah menghendaki manusia beranakcucu dan bertambah banyak memenuhi bumi. Manusia pada dasarnya adalah ciptaan yang paling spesial, karena Allah menciptakan manusia secara langsung. Allah menciptakan manusia itu dengan memakai tangan Allah sendiri (Kej, 2:27).<sup>9</sup>

Karena itu, dengan masalah yang terjadi di Peonan Desa Datubaringan, maka penting sekali untuk mengkaji makna ritual *Mangngalli Reu* ini dari segi teologisnya. Penulis kemudian tertarik untuk mengkaji penelitian ini dari teologi kontekstual model antropologi menurut Stephen B. Bevans.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah bagaimana Analisis Teologis Kontekstual Model Antropologi terhadap Ritual *Mangngalli Reu* di Peonan Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa?

---

<sup>7</sup> Agustinus K. Sampeasang Tenny, Johana R. Tangirerung, Stephanus A. Bungaran, Yonatan Manglo, "Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa' dan Di Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6 (2022): 2.

<sup>8</sup> Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Pascasarjana STAKN Toraja* (2014): 1-2.

<sup>9</sup> Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Jurnal stjaffray* (2011): 1.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Ritual *Mangngalli Reu* berdasarkan Model Antropologi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangsih pemikiran mengenai tradisi *Mangngalli Reu* yang ada di Peonan Desa Datubaringan, Kabupaten Mamasa kepada lembaga IAKN Toraja di bidang teologi khususnya mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan teologi kontekstual.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis, untuk mengetahui dan mendalami bagaimana pemahaman masyarakat tentang ritual *Mangngalli Reu*.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini mempunyai manfaat untuk masyarakat Peonan Desa Datubaringan dan lebih tepatnya orang percaya (Kristen) yang hidup di tengah agama suku di Peonan Desa Datubaringan.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Di dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah sebuah proses investigasi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu peristiwa yang telah terjadi dengan mencatat atau merekam fakta –fakta.<sup>10</sup>
2. Penelitian lapangan, yaitu untuk terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi mengenai hal yang sesuai dengan pokok analisis tersebut. Dalam penelitian lapangan ini digunakan metode observasi ( pengamatan) dan juga wawancara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, diantaranya:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bagian ini akan menguraikan teori-teori pendukung terkait pemahaman tentang pengertian teologi kontekstual, model-model teologi kontekstual Bevans, tradisi *Mangngalli Reu* sebagai salah satu ritus di Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa, Tuhan sebagai sumber kehidupan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

---

<sup>10</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 61.



Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, narasumber (informasi), jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### BAB IV: PEMPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis.

BAB V: PENUTUP, dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.